

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Rosada, Syambasril, Siti Halidjah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: rosadanur276@gmail.com

Abstract

This reseach aims to describe the increase in student learning outcomes using the discovery learning model in class V public Elementary School 14 South Pontianak. This research used a descriptive method. Subject in this research were teacher and all student of class V Elementary School of State 14 South Pontianak of amounted to 24 students. Data collection instruments that is observasing sheets and document observation sheets. The implementation of teacher learning by applying the discovery learning model in thematic learning was good because the teacher carried out learning in accordance with the indicators of implementing thematic learning and the RPP made. The average value of pre cycle students cognitive learning outcomes was 54,58 with the category of less, in the first cycle of 61,90 with a sufficient category, and in the second cycle the average value was 83,81 in good category. The average value of pre cycle psychomotor learning outcomes was 57,14 with the category of less, in the first cycle 72,40 with sufficient category, and the second cycle with an average value of 85,95 with good category. Thus, the use of discovery learning models can improve the thematic learning outcomes of class V Elementary School 14 South Pontianak.

Keywords: Discovery Learning, Improvement, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki moral yang demokratis bagi negara. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan moral dan kualitas sumber daya manusia adalah dengan mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Melalui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa maka dapat mengembangkan rasa percaya diri, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Menurut Poerdarminta (dalam Majid, 2014) mengungkapkan bahwa "Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid" (h.80). Pengalaman bermakana tersebut dapat terjadi karena siswa belajar melalui lingkungannya secara langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang terdapat pada buku dan yang telah mereka kuasai. Menurut Rusman (2015) "Kurikulum 2013 atau tematik merupakan kurikulum operasional yang berbasis kompetensi sebagai hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian yang mendalam dari kurikulum yang sebelumnya" (h.141), dengan kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan siswa

menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran tematik di SD/MI adalah agar siswa memiliki kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di masa kini dan di masa mendatang. Kompetensi yang dimaksud meliputi tiga kompetensi, yaitu: (1) menguasai pengetahuan; (2) memiliki keterampilan atau kemampuan menerapkan pengetahuan; (3) menumbuhkan sikap spritual dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan terkontrol. Karena hasil belajar siswa yang baik, akan mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Guru adalah orang yang berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik itu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar pembelajaran dapat menarik minat dan antusias siswa, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, tidak membosankan, membuat siswa aktif, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, serta dapat membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Satu di antara variasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik adalah model *discovery learning*, karena model *discovery* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Model ini menekankan pada keaktifan siswa, menemukan konsep sendiri serta membuat pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan hanya fokus mendengarkan penjelasan guru dan

menjawab pertanyaan sesekali saja. Sedangkan seharusnya guru sebagai pengajar sebaiknya tidak mendominasi kegiatan pembelajaran tetapi membantu menciptakan kondisi yang mendukung serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya melalui kegiatan belajar.

Dalam wawancara guru juga menuturkan bahwa lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Hal tersebut tentu membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran. Namun demikian, guru sudah pernah menerapkan model *discovery* dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi dalam penerapannya masih mengalami kesulitan dan rata-rata hasil belajar kognitif siswa 54,58 dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70,00. Hal yang membuat siswa belum mendapatkan nilai yang memuaskan karena siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan oleh guru karena materi yang sangat banyak dan dijelaskan dengan model dan metode yang tidak bervariasi serta siswa kurang memiliki motivasi untuk bertanya mengenai materi yang tidak mereka pahami.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka guru harus memiliki model pembelajaran khusus yang dapat menekankan pada keaktifan siswa, menemukan konsep sendiri serta membuat pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Model yang tepat ialah menggunakan model *discovery learning*. Menurut Sani (2015), "*Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan" (h.97). Hal ini sejalan dengan pendapat Wilcox (2016) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran dengan penemuan (*Learning by Discovery*) siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri" (Ertikanto, 2016, h.63). Pembelajaran *discovery*

menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan?”.

Sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning*?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning*?

METODE PENELITIAN

Metode Menurut Sugiyono (2015) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (h.2). Sejalan dengan itu, Nawawi (2015) membagi metode penelitian ke dalam empat jenis yaitu (1) metode filosofis, (2) metode deskriptif, (3) metode historis dan (4) metode eksperimen (h.65-99).

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2015) “Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (h.67).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2016) “istilah PTK digunakan untuk guru yang berniat meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui pemberian tindakan kepada siswa karena memang yang belajar dalam kelas adalah siswa” (h.3). Sedangkan menurut Lewin (dalam Kunandar, 2008) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu

rangkaiian langka yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi” (h.41), lalu menurut Kunandar (2016) “Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya” (h.44-45).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri ataupun dengan orang lain melalui empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Sifat penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu antara peneliti dengan guru Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan selaku guru kolaborator. Menurut Iskandar (2011), “Kolaboratif dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperlukan hadirnya kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, siswa dan sebagainya” (h.24). Sedangkan menurut Asrori, dkk (2009), “Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara kualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik” (h.9).

Berdasarkan kedua pendapat ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ialah diperlukannya kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, siswa dan sebagainya untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara kualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun sebelum dilaksanakan penelitian, maka disusun rancangan penelitian dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan. Menurut Arikunto (2013), terdapat empat tahapan-tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (h.147). 1) Perencanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan RPP, menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran, pembuatan lembar soal dan lembar observasi. 2) Pelaksanaan, pada tahap ini guru kolaborator melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. 3) Observasi, tahap ini dilaksanakan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning*. 4) Refleksi, pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator menganalisis kelebihan dan kekurangan dan hasil yang didapat dari observasi. Kekurangan yang muncul pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan seterusnya

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 24 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 12 orang. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan, yang beralamat di Jalan Purnama Agung Gang Purnama Agung 2 Pontianak.

Menurut Arikunto (2010) “teknik pengumpul data adalah angket, wawancara, pengamatan, pencermatan dokumen” (h.176). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan teknik pencermatan

dokumen sebagai teknik pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arti yang penting, karena semua yang didata, dianalisis dan diinterpretasikan haruslah tepat.

Menurut Arikunto (2010), “Instrumen pengumpul data adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” (h.203). Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran, dan lembar pencermatan dokumen.

Instrumen atau alat pengumpul data berupa lembar pengamatan yang digunakan untuk pengumpul data pada teknik pengamatan yaitu berupa lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdasarkan indikator yang telah ditetapkan). Sedangkan alat pengumpul data pada teknik pencermatan dokumen ini adalah tes tertulis dalam bentuk isian dan tes keterampilan menggunakan lembar kerja siswa untuk mengetahui tercapainya hasil belajar tematik menggunakan model *discovery learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan. Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Setiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	54,58	37,50 %
Siklus I	61,90	42,86%
Siklus II	83,81	76,19%

Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Discovery Learning*

Pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kolaborator melalui lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi dan diskusi dengan guru kolaborator, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru yaitu pada kegiatan persiapan kelas dan membuka pelajaran, guru masih belum memunculkan motivasi yang membangun pada siswa serta guru masih sulit mengkondisikan kelas saat pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* bagian guru menjelaskan tujuan pembelajaran dianggap masih kurang maksimal karena guru hanya menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dalam pembelajaran tanpa menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya. Lalu pada kegiatan membagi petunjuk praktikum guru sudah cukup maksimal dikarenakan poin-poin yang ingin dicapai sudah tampak yaitu guru sudah menjelaskan pokok-pokok kegiatan praktikum, guru memberikan bimbingan kepada siswa sesuai keperluan siswa selama melakukan praktikum, dan siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.

Kemudian pada kegiatan melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru, guru melakukan pengawasan selama proses praktikum berlangsung kepada tiga kelompok saja sehingga ada kelompok yang merasa diabaikan sehingga hal itu perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya. Lalu pada kegiatan menunjukkan gejala yang diamati sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu menunjukkan gejala yang diamati kepada seluruh kelompok secara klasikal di depan kelas dan yang terakhir pada kegiatan menyimpulkan hasil eksperimen siswa melakukan kegiatan merangkum, meringkas, meninjau ulang, atau penegasan/penyimpulan di dalam lembar kerja siswa. Lalu pada kegiatan penutup, guru tidak melakukan refleksi pembelajaran sehingga guru belum bisa menganalisis materi yang belum dimengerti siswa serta kurang aktifnya siswa

untuk bertanya. Dari data hasil pelaksanaan pembelajaran guru, dari keempat aspek yaitu persiapan kelas, membuka pembelajaran, kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, dan penutup dalam proses pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* dikategorikan cukup.

Pada siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan. Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama. keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah dirancang. Guru sudah memunculkan motivasi yang membangun pada siswa, guru sudah mengkondisikan kelas dengan baik. Siswa lebih aktif bertanya mengenai hal yang tidak mereka ketahui serta guru sudah menyampaikan refleksi pembelajaran dengan menanyakan perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang sulit dan tidak dimengerti siswa. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, guru juga sudah melaksanakan langkah-langkah model *discovery learning* dengan baik. Dari data hasil pelaksanaan pembelajaran guru, dari keempat aspek yaitu persiapan kelas, membuka pembelajaran, kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, dan penutup dalam proses pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* dikategorikan baik.

Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotor Siswa dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Discovery Learning*

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketercapaian KKM siswa yang diperoleh dari nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa pada nilai pra siklus sebelum menggunakan model *discovery learning* dan 2 siklus sesudah menggunakan model *discovery learning*. Jumlah siswa yang mencapai KKM untuk hasil belajar kognitif pada kegiatan pra siklus adalah 9 orang (37,50 %) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 54,58. Kemudian untuk siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM

yaitu 9 orang (42,86 %) dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 61,90. Selanjutnya jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah 16 siswa (76,19 %) dengan nilai rata-rata kelas 83,81 dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Untuk nilai psikomotor siswa diperoleh dari hasil rata-rata penilaian seluruh aspek keterampilan yaitu aspek penggunaan alat dan bahan dalam percobaan, aspek keterampilan melakukan percobaan, aspek keterampilan mengamati, aspek membuat kesimpulan, dan aspek mengkomunikasikan. Berdasarkan penilain hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I diperoleh hasil bahwa rata-rata aspek penggunaan alat dan bahan dalam percobaan sebesar 3,48 dari skor maksimal 4 atau sebesar 87%. Sedangkan aspek keterampilan melakukan percobaan sebesar 3,29 dari skor maksimal 4 atau sebesar 82,25%, lalu untuk aspek keterampilan mengamati sebesar 2,29 dari skor maksimal 4 atau sebesar 57,25%, aspek membuat kesimpulan sebesar 2,43 atau sebesar 60,75% dan aspek mengkomunikasikan sebesar 3,00 atau sebesar 70,25%. Apabila persentase dari kelima aspek tersebut dirata-ratakan diperoleh 75,00%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kelompok sudah mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70,00. Namun, berdasarkan hasil penilaian yang sudah dilakukan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok masih kurang dalam beberapa aspek penilaian, diantaranya yaitu aspek keterampilan mengamati, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan. Dimana dalam hal keterampilan mengamati, sebagian besar bahkan semua kelompok kurang menyimak hasil dari percobaan kelompok lain yang sedang dipresentasikan di depan kelas. Hanya sebagian siswa yang menyimak, dan sebagiannya lagi sibuk bermain sendiri.

Dalam aspek membuat kesimpulan, sebagian besar kelompok membuat kesimpulan tidak sesuai dengan kegiatan percobaan yang dilakukan dan masih menyontek dari buku siswa. Dan yang terakhir dalam aspek mengkomunikasikan hasil percobaan, semua kelompok sudah cukup baik dalam menyampaikan hasil percobaan yang sudah

dilakukan baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Namun, ketika menyampaikan hasil percobaan beberapa perwakilan kelompok posisi berdirinya tidak benar, membaca terlalu cepat, dan tidak fokus dalam membaca.

Kemudian berdasarkan penilain hasil psikomotorik siswa pada siklus II, diperoleh hasil bahwa rata-rata aspek penggunaan alat dan bahan dalam percobaan sebesar 4,00 dari skor maksimal 4 atau sebesar 100%. Sedangkan aspek keterampilan melakukan percobaan sebesar 3,14 dari skor maksimal 4 atau sebesar 78,50%, lalu untuk aspek keterampilan mengamati sebesar 3,21 dari skor maksimal 4 atau sebesar 80,25%, aspek membuat kesimpulan sebesar 2,71 atau sebesar 67,25% dan aspek mengkomunikasikan sebesar 3,21 atau sebesar 81,25%. Apabila persentase dari kelima aspek tersebut dirata-ratakan diperoleh 85,95%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kelompok sudah mendapatkan nilai melebihi kkm yang sudah ditetapkan yaitu 70. Namun, berdasarkan hasil penilaian yang sudah dilakukan hasil menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok yang kurang dalam aspek membuat kesimpulan. Dimana dalam aspek membuat kesimpulan, sebanyak 2 kelompok membuat kesimpulan tidak sesuai dengan kegiatan percobaan yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* baik diterapkan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan unjuk kerja siswa.

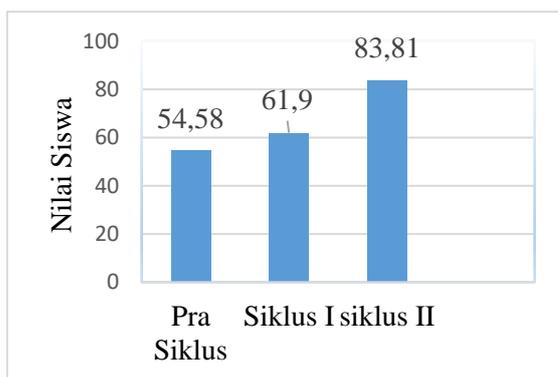
Pembahasan

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Discovery Learning* Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik pra siklus, siklus I, dan siklus II kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada pra siklus sebesar 54,58, dan siklus I sebesar 61,90 meningkat 7,32 dari pra siklus. Lalu untuk siklus II rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 81,83 meningkat 10,95 dari siklus I dengan jumlah

ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 37,50% dan mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 42,86% dan mengalami peningkatan ketuntasan kembali pada siklus II sebesar 76,19%.

Dengan demikian hasil belajar pada pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* meningkat pada setiap siklusnya. Maka, pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* baik diterapkan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* setiap siklus dilihat dari nilai rata-rata dalam bentuk gambar di bawah ini.



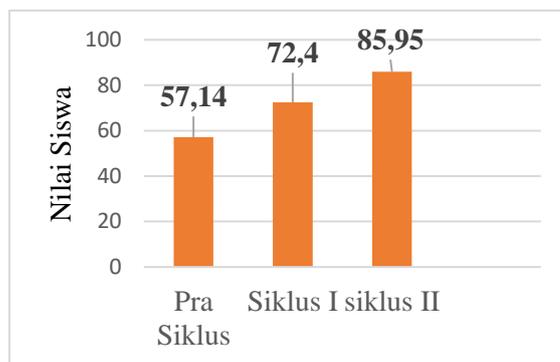
Gambar 1. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kognitif siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siswa dalam Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Discovery Learning* Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada penelitian kelas ini, hasil belajar ranah psikomotor juga diukur untuk mengetahui peningkatan unjuk kerja siswa. Hasil belajar ranah psikomotor pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilihat dari proses penggunaan alat dan bahan dalam percobaan, keterampilan melakukan percobaan, keterampilan mengamati, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil belajar psikomotorik siswa dalam pembelajaran tematik kelas V

Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan diperoleh rata-rata skor pada pra siklus sebesar 63,81, rata-rata siklus I sebesar 72,40 meningkat 8,59 dari pra siklus dan siklus II 85,95 meningkat 13,55 dari siklus I. Dan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 57,14%, siklus I sebesar 100% dan siklus II dengan persentase ketuntasan sebesar 100% pula. Dengan demikian nilai rata-rata hasil belajar psikomotor pada pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* meningkat pada setiap siklusnya. Maka, pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* baik diterapkan pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan unjuk kerja siswa. Peningkatan Rata-rata hasil belajar psikomotor siswa dalam pembelajaran tematik dapat di lihat pada gambar 2 berikut



Gambar 2. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran guru dengan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dikatakan baik, karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* dan RPP yang sudah dibuat. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak Selatan menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pra siklus sebesar 54,58 dengan kategori kurang, rata-rata

pada siklus I sebesar 61,90 dengan kategori cukup dan meningkat 7,32 dari pra siklus, kemudian terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,81 dengan kategori baik, selisih antara siklus I dan siklus II sebesar 19,93. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar psikomotor pada pra siklus sebesar 57,14 dengan kategori kurang, rata-rata siklus I sebesar 72,40 dengan kategori cukup dan siklus II dengan nilai rata-rata 85,95 dengan kategori baik, selisih antara pra siklus dan siklus I sebesar 8,59 dan selisih antara siklus I dengan siklus II sebesar 13,55. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran pada penelitian ini sebagai berikut (1) model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik perlu diterapkan di sekolah agar keterlibatan siswa lebih tampak dalam proses pembelajaran, membuat siswa lebih aktif dalam menemukan serta memecahkan suatu permasalahan sendiri, membuat antusias dalam belajar dan pembelajaran lebih bermakna, (2) Dalam proses pembelajaran guru dapat berperan lebih aktif dalam membimbing siswa dan memberikan penjelasan yang konkret berdasarkan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami dan mudah mengaplikasikan dalam kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, & Rasyid, H. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Multipress.
- Chandra, E. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sani, A. R. (2017). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.